

## PELATIHAN *KHITOBAH* BAHASA ARAB DI PESANTREN TAHFIDZ TAKHASSUS DAARUL QUR'AN PALEMBANG

Eka Lutfiyatun<sup>1)</sup>, Depi Kurniati<sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup> Politeknik Negeri Sriwijaya

<sup>1)</sup>[eka.lutfiyatun@polsri.ac.id](mailto:eka.lutfiyatun@polsri.ac.id) <sup>2)</sup>[depi.kurniati@polsri.ac.id](mailto:depi.kurniati@polsri.ac.id)

Diterima: 1 Desember 2023

Disetujui: 27 Desember 2023

Diterbitkan: 04 Januari 2024

### Abstrak

Peran para santri dalam pendidikan Islam di Indonesia sangat vital. Generasi santri muda dipersiapkan untuk membumikan nilai-nilai agama Islam, salah satunya melalui dakwah. Di era society 5.0, penyebaran agama Islam dapat dilakukan dengan penyampaian pesan multibahasa. Salah satu bahasa yang dekat dengan kehidupan santri dan merupakan bahasa agama adalah Bahasa Arab. Santri juga perlu dilatih untuk dapat mengkomunikasikan gagasan yang ada di dalam pikirannya dengan Bahasa Arab. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melatih *khitobah* Bahasa Arab para santri. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah *service learning* dengan menerapkan keilmuan dalam bidang *khitobah* Bahasa Arab pada pelatihan di komunitas. Pelatihan dimulai dengan pemaparan materi tentang *khitobah*, praktik penyusunan naskah *khitobah*, demonstrasi *khitobah*, dan evaluasi. Hasil akhirnya adalah setelah pelatihan, para santri dapat mengkomunikasikan gagasannya dalam bentuk *khitobah* Bahasa Arab dengan kategori baik.

**Kata kunci:** *Khitobah, Bahasa Arab, Santri*

### Abstract

*The role of santri in Islamic education in Indonesia is very vital. The young generation of santri is prepared to instill Islamic religious values, one of which is through da'wah. In the era of society 5.0, the spread of Islam can be done multilingually. One language that is close to the life of santri and is a religious language is Arabic. Santri also need to be trained to be able to communicate ideas in their minds using Arabic. The aim of this community service is to train students in Arabic sermons. The community service method carried out is service learning by applying knowledge in the field of Arabic sermons in training in the community. The training begins with presentation of material about khitobah, practice of preparing khitobah manuscripts, demonstration of khitobah, and evaluation. The final result was that after the training the students were able to communicate their ideas in the form of Arabic khitobah in the good category.*

**Keywords:** *Khitobah, Arabic Language, Santri*

*This is an open access article under the CC BY-SA License.*



---

### Penulis Korespondensi:

Eka Lutfiyatun

Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: [eka.lutfiyatun@polsri.ac.id](mailto:eka.lutfiyatun@polsri.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.32502/se.v1i1.7357>

## Pendahuluan

Era globalisasi di Indonesia sudah memasuki era *Society 5.0*. Hal tersebut memungkinkan penyebaran informasi dan komunikasi tanpa batas. Oleh sebab itu, santri sebagai bagian dari generasi muda juga perlu dibekali kompetensi yang harus dimiliki di era ini. Salah satu kompetensi tersebut adalah kemampuan berkomunikasi, khususnya berbicara di depan massa (*khitobah*). *Khitobah* atau yang sering dikenal dengan pidato merupakan suatu komunikasi saat pembicara berhadapan langsung dengan *audiens*. *Khitobah* menjadi kemampuan khusus yang perlu dikuasai oleh santri. Hal tersebut dikarenakan santri adalah kontributor dalam penyebaran nilai-nilai agama Islam di tengah masyarakat.

Pada umumnya, pesantren-pesantren di Indonesia menjadikan *khitobah* sebagai salah satu program wajib (Arifin et al., 2023). Santri dilatih untuk merumuskan naskah *khitobah* yang penuh dengan nilai-nilai Islam sebagai salah satu media dakwah. Perlu diperhatikan bahwa dalam membuat naskah *khitobah* berbahasa Arab dapat berasal dari berbagai sumber digital maupun cetak. Oleh karena itu, para santri juga perlu dibekali literasi sehingga dapat menyaring informasi sebagai sumber materi saat *khitobah* (Junaris, 2023) dan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap kalimat yang dituturkan saat *khitobah* dilaksanakan (Syaifulloh & Nabil, 2021). Hal tersebut bertujuan supaya santri dapat mengutarakan pikiran-pikiran kritis dan kreatifnya di depan *audiens* sehingga kesempatan-kesempatan kolaboratif dengan masyarakat yang lebih luas dapat tercipta dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam di Indonesia.

Perlu latihan-latihan secara intensif untuk membiasakan santri melakukan *khitobah*. Dengan demikian, kesiapan para santri dalam mengemban tugas untuk ikut berpartisipasi dalam membumikan Islam tercapai (Jannah et al., 2021) dan keterampilan santri itu sendiri dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi (Desrani et al., 2021). Selain itu, literasi komunikasi juga menjadi salah satu tujuan diadakannya program *khitobah* di pondok pesantren (Rifauddin et al., 2020). Oleh karena itu, program tersebut dapat memberikan dampak yang lebih besar lagi pada masyarakat ketika santri sudah lulus melalui keikutsertaan untuk berkontribusi dalam menegakkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan di masyarakat (Winata et al., 2020).

Pelatihan ataupun program intensif terkait *khitobah* sudah dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh *khitobah* dan penguasaan keterampilan Bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi (Rohelah, 2021). Seperti yang sudah diketahui bahwa Bahasa Arab sangat dekat dengan kehidupan santri. Hal tersebut dikarenakan selain sebagai bahasa komunikasi, Bahasa Arab juga menjadi bahasa agama. Penguatan Bahasa Arab di pesantren dapat dilakukan dengan melaksanakan program intensif *khitobah* untuk para santri (Maskud, 2020). Senada dengan hal tersebut, salah satu pondok pesantren di Indonesia juga menggalakkan program intensif *khitobah* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara di depan massa (Zahri & Farhan, 2023) dan menjalankan perannya di masyarakat sebagai *da'i* (Wahidah & Fatikhun, 2022). Diadakannya demonstrasi *khitobah* juga dapat mengasah dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri santri (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan gagasan ataupun ide kepada orang lain.

Salah satu pesantren di Palembang, yaitu Pesantren Tahfidz Takhassus Daarul Qur'an juga mempersiapkan santri-santrinya untuk lebih membumikan Islam dan menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa komunikasi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka menjadi sangat urgen bahwa pelatihan *khitobah* Bahasa Arab harus dilakukan. Oleh sebab itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bekerja sama dengan manajemen pesantren untuk mengadakan pelatihan *khitobah* Bahasa Arab yang dapat diikuti oleh para santri untuk mengasah kompetensinya, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, dan secara intensif melatih kemampuannya untuk dakwah agama Islam di masyarakat.

Pelatihan adalah sebuah usaha tersistem yang tujuan akhirnya adalah penguasaan keterampilan, konsep, peraturan, maupun cara berperilaku untuk memberikan dampak pada peningkatan kinerja. Pelatihan dapat dilakukan dengan tiga tahapan yang meliputi menyusun materi pelatihan, mengevaluasi materi dan hal-hal yang diperlukan dalam pelatihan, dan eksekusi program pelatihan. Hal-hal tersebut dilakukan dengan tujuan pesan *khitobah* dapat tersampaikan dengan jelas dan atraktif, serta menghindari kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, santri dapat dengan percaya diri untuk mengkomunikasikan pemikirannya di depan umum, khususnya ketika santri sudah terjun di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan pemmasalahan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana proses pelatihan *khitobah* Bahasa Arab di Pesantren Tahfidz Takhassus Daarul Qur'an Palembang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelatihan *khitobah* Bahasa Arab yang tepat sehingga dapat menjadi acuan bagi para manajer pondok pesantren lain di Indonesia. Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan alternative metode pelatihan *khitobah* Bahasa Arab kepada generasi muda santri untuk meningkatkan kompetensinya, mendapatkan pengalaman dan motivasinya untuk terus berlatih di bidang *khitobah* Bahasa Arab.

### **Metode Pengabdian kepada Masyarakat**

Tim pengabdian menggunakan jenis kegiatan *service learning* (SL) yang mengintegrasikan pembelajaran dalam pengabdian masyarakat (Afandi, 2022). Tim berfokus pada layanan dan pembelajaran yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan kegiatan, penilaian, dan refleksi. Semua langkah kegiatan tersebut menekankan kolaborasi dengan pihak pengurus pesantren lokasi pengabdian untuk mencapai tujuan yang optimal. Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Takhassus Daarul Qur'an Palembang, Talang Kelapa, Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Populasi sekaligus subjek kegiatan ini adalah 28 santri. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah 1-30 September 2022 yang terbagi menjadi tiga fase yaitu penyampaian materi tentang teori *khitobah* Bahasa Arab, fase kedua adalah latihan menyusun naskah dan prapenampilan *khitobah* yang pengawasannya dibantu oleh pengurus pesantren, dan fase terakhir adalah demnostrasi *khitobah* Bahasa Arab. Instrumen yang diperlukan adalah buku materi *khitobah* Bahasa Arab dan media yang dipersiapkan masing-masing santri sesuai isi *khitobah*.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan pelatihan *khitobah* di Pesantren Tahfidz Takhasus Daarul Qur'an Palembang. Tahapan kegiatan yang pertama adalah persiapan pelatihan dengan merumuskan tujuan, menyusun materi yang diperlukan, dan menentukan metode pelatihan yang tepat. Tahapan kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan dengan bantuan tim manajemen pesantren sebagai pengawas, santri sebagai peserta, dan tim PkM sebagai fasilitator pelatihan *khitobah*. Pada tahapan ini tim PkM juga melakukan kegiatan evaluasi program dan monitoring kompetensi para peserta setelah mendapatkan pelatihan. Tahapan ini dilaksanakan selama satu bulan atau empat minggu.

Pemilihan materi dilakukan dengan menentukan materi yang sesuai dengan panduan *khitobah* Bahasa Arab. Materi yang dipilih adalah buku *Khitobah Arobiyah* (Putra, 2020) yang kemudian dipilih materinya agar sesuai dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan peserta pelatihan. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Poin-poin materi yang disampaikan meliputi jenis-jenis *khitobah*, langkah-langkah *khitobah*, tahapan menampilkan *khitobah*, dan prinsip-prinsip penyampaian *khitobah*. Pada tahapan ini, para peserta benar-benar antusias yang dibuktikan dengan beberapa peserta pelatihan yang mengajukan pertanyaan saat sesi diskusi.

Pada tahapan ini, para peserta juga berdiskusi tentang materi *khitobah* yang belum dipahami. Materi yang belum dipahami oleh para santri salah satunya adalah bagaimana teknik memilih materi yang dapat menarik minat audiens. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memahami karakteristik calon audiens. Sebelum tampil, pembicara (*khotib*) perlu mengetahui siapa yang akan menjadi audiens, bagaimana latar belakang dan minatnya. Selain itu, *khotib* juga perlu melakukan kajian pustaka tentang isu-isu yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Dengan demikian *khotib* dapat menemukan keterikatan tema dan keadaan calon audiens sehingga tertarik dengan apa yang dipaparkan oleh *khotib* dan tema yang dipilih tidak membosankan.



**Gambar 1.** Pelatihan menyusun materi *khitobah* Bahasa Arab

Selain menyampaikan materi dasar, tim PkM juga memberikan kiat-kiat penggunaan istilah-istilah sederhana dan cara pelafalan dengan intonasinya yang sering digunakan dalam berpidato dalam Bahasa Arab sehingga peserta dapat mempraktikannya ketika *khitobah* Bahasa Arab di depan umum. Para peserta juga melakukan praktik untuk menyusun materi *khitobah* yang akan ditampilkan. Materinya meliputi kewajiban berbuat baik kepada sesama manusia, menjaga kerukunan dengan moderasi beragama, dan langkah strategis mencapai tujuan dan cita-cita.

Apabila draf naskah sudah dibuat, peserta bersama tim PkM melakukan koreksi naskah *khitobah*. Pada sesi ini ditemukan bahwa peserta pada dasarnya sudah pintar dan sesuai dalam memilih tema yang akan ditampilkan. Selain itu, peserta juga dapat menyusun apa yang ada di pikirannya dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dan istilah yang efektif sehingga dapat menarik minat audiens untuk mendengarkan. Pada akhir sesi penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan motivasi sehingga semakin semangat dalam latihan *khitobah*. Motivasi yang diberikan salah satunya dengan memberikan gambaran melalui video tentang orang atau tokoh *khitobah* yang dapat mengajak orang-orang untuk melakukan perubahan.

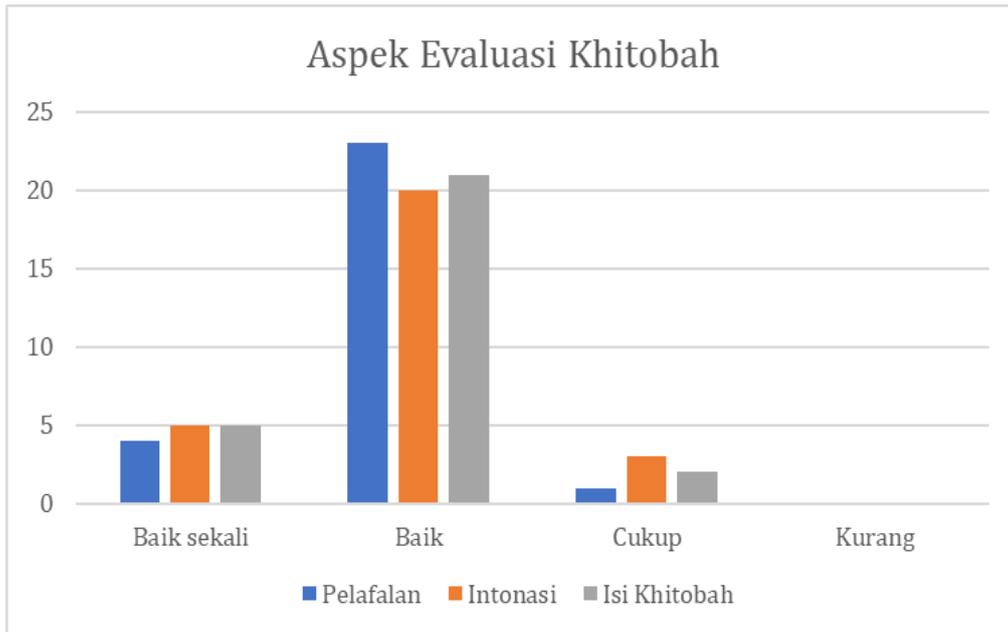
Tim pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator mencontohkan terlebih dahulu bagaimana *khitobah* yang baik dengan mendemonstrasikan *khitobah* Bahasa Arab. Peserta pelatihan berlatih secara mandiri untuk mengulang-ulang demonstrasi *khitobah* Bahasa Arab. Selanjutnya, peserta pelatihan secara bergiliran maju di depan audiens untuk memperagakan *khitobah* Bahasa Arab. Saat salah satu peserta pelatihan maju ke depan teman-temannya untuk mendemonstrasikan *khitobah* Bahasa Arab. Adapun peserta yang lain menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh peserta yang maju. Dalam sesi ini juga dilakukan tanya jawab singkat antara *khotib* dan audiens.



**Gambar 2.** Demonstrasi *khitobah* Bahasa Arab

Berdasarkan deskripsi di atas, tim PkM melaksanakan kegiatan pelatihan dengan urutan yang sudah ditentukan. *Pertama*, melaksanakan asosiasi yaitu memberikan gambaran materi tentang *khitobah* Bahasa Arab yang dipelajari dengan menampilkan contoh video orang sedang *khitobah* Bahasa Arab. *Kedua*, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta tentang kompetensi apa yang didapatkan peserta setelah melaksanakan pelatihan *khitobah* Bahasa Arab. *Ketiga*, memotivasi peserta dengan memberikan kata-kata motivasi dan memberikan contoh tokoh-tokoh nasional dan dunia yang berhasil dalam karirnya karena kemampuan *khitobah* yang baik. *Keempat*, memberikan materi tentang poin-poin penting dalam *khitobah* Bahasa Arab dan peserta melaksanakan latihan terbimbing pada sesi latihan langsung dengan fasilitator dari tim PkM. *Kelima*, saat di luar kelas ketika sesi dengan fasilitator berakhir, tim manajemen pesantren dan tim PkM mengintegrasikan latihan *khitobah* Bahasa Arab selama dua minggu dengan bimbingan tim manajemen pesantren. *Keenam*, tahapan aplikasi dilakukan dengan cara peserta mendemonstrasikan *khitobah* Bahasa Arab yang sudah dilatih. *Ketujuh*, tim PkM dan manajemen pesantren melakukan evaluasi program pelatihan *khitobah* Bahasa Arab dengan mengobservasi kendala selama pelaksanaan dan menganalisis kemampuan peserta dalam *khitobah* Bahasa Arab. *Kedelapan*, tahapan terakhir atau kegiatan yang berisi tindak lanjut (*feed back*) kegiatan berdasarkan data evaluasi yang telah didapatkan, manajemen pesantren menyusun kegiatan lanjutan untuk semakin meningkatkan kemampuan peserta dalam *khitobah* bahasa Arab.

Selama pelaksanaan pelatihan, tidak ditemukan kendala apapun karena program ini sudah dipersiapkan dengan matang. Selain itu, dengan bantuan tim manajemen pesantren sebagai pengawas lapangan, dapat mengkondisikan situasi pelatihan supaya tetap kondusif. Antusiasme peserta pelatihan saat sesi materi, diskusi, dan praktik pun memberikan kontribusi besar dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah pada aspek pelafalan, intonasi, dan ekspresi peserta ketika berpidato perlu ditingkatkan lagi sehingga pesan yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan mispersepsi di antara audiens.



**Gambar 3.** Analisa hasil evaluasi *khitobah* bahasa Arab

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan adalah 80% pelafalan peserta ketika menyampaikan kalimat mudah dimengerti dan dalam kategori baik. Saat pelaksanaan, beberapa peserta masih mengalami kesulitan pelafalan kata dalam Bahasa Arab yang memiliki *makhroj* yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Peserta juga terkadang di tengah-tengah penampilan tanda sadar memasukkan logat daerah saat melafalkan kalimat berbahasa Arab. Hal ini dapat berarti positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah *khotib* dapat lebih menyatu dengan audiens karena dalam perkataannya disisipi bahasa daerah. Adapun sisi negatifnya adalah hal tersebut dapat merusak tatanan kalimat Bahasa Arab yang sudah dirancang. Selain itu, meskipun draf naskah sudah dicek bersama-sama sebelum demonstrasi, namun ketika pelaksanaan demonstrasi masih ada beberapa kata di naskah yang dilupakan peserta. Beberapa peserta dapat menanggulangi kekurangan, tersebut dan beberapa peserta lain masih perlu lebih banyak belajar. Namun, secara keseluruhan pelafalan Bahasa Arab peserta sudah dalam kategori baik. Apabila peserta terus mengasah kemampuannya, maka peserta dapat menjadi pembicara yang dapat mengajak masyarakat untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Adapun 70% peserta memiliki intonasi yang baik ketika mendemonstrasikan *khitobah*. Intonasi yang baik berkaitan dengan ketepatan tinggi rendahnya nada ketika mengucapkan kata-kata. Cara berbicara antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memang sedikit berbeda. Namun, dikarenakan peserta adalah seorang santri yang sudah terbiasa berlatih Bahasa Arab, maka sedikit banyak peserta tidak merasa kesulitan dalam melafalkan kalimat sesuai *lahjah* orang Arab. Meskipun demikian, masih terdapat peserta yang perlu berlatih lebih keras dalam menerapkan intonasi yang tepat. Hal ini dikarenakan intonasi yang tepat dapat membuat kalimat yang diucapkan lebih bisa dipahami dan pendengar tidak merasa cepat bosan dibandingkan dengan intonasi yang datar. Selain itu, 70% peserta dapat mengeskpresikan kalimat yang diucapkan ketika *khitobah* Bahasa Arab sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui pidato tersebut dapat diterima

oleh audiens dengan baik. Selain kelancaran, pelafalan, dan ketepatan intonasi dalam mengucapkan kalimat berbahasa Arab, khususnya dalam *khitobah*, ekspresi seorang *khotib* juga menjadi salah satu faktor penting tersampainya pesan maupun gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, biasanya *khotib* yang lebih ekspresif biasanya lebih disukai audiens karena penyampaiannya tidak membosankan dan audiens merasa benar-benar terbawa suasana. Tiga aspek tersebut di atas sangat urgen dan benar-benar perlu dikuasai oleh seorang *khotib* demi kelancaran dan kesuksesan penyampaian pesan *khitobah*.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan ini sudah tercapai yang dapat dilihat dari para peserta pelatihan di pondok pesantren mulai memiliki kompetensi dalam mempraktikkan *khitobah* Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Target yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan kesadaran, menambah pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat khususnya pada para peserta untuk dapat meningkatkan kompetensi *khitobah* Bahasa Arab. Selain itu, diharapkan para peserta dapat mempraktikkan *khitobah* Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan kegiatan PkM ini juga sesuai dengan teori dan hasil analisis dari kegiatan berbasis masyarakat terdahulu.

Tahapan kegiatan yang pertama adalah persiapan pelatihan dengan merumuskan tujuan, menyusun materi yang diperlukan, dan menentukan metode pelatihan yang tepat. Tahapan kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan dengan bantuan tim manajemen pesantren sebagai pengawas, santri sebagai peserta, dan tim pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator pelatihan *khitobah*. Pada tahapan ini, tim PkM juga melakukan kegiatan evaluasi program dan monitoring kompetensi para peserta setelah mendapatkan pelatihan. Keseluruhan tahapan tersebut dilaksanakan selama satu bulan atau empat minggu.

Kegiatan pelatihan *khitobah* di Pesantren Tahfidz Takhassus Daarul Qur'an Palembang yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah disesuaikan dengan prosedur *service learning* (Afandi, 2022). Khususnya pada tahapan pelaksanaan dengan meminta para santri untuk memahami dulu materi yang berkaitan dengan *khitobah* Bahasa Arab sesuai dengan teori (Junaris, 2023) bahwa santri juga perlu dibekali literasi sehingga dapat menyaring informasi sebagai sumber materi saat *khitobah* dan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap kalimat yang dituturkan saat *khitobah* sesuai dengan teori (Syaifulloh & Nabil, 2021). Hal tersebut bertujuan supaya santri dapat mengutarakan pikiran-pikiran kritis dan kreatifnya di depan *audiens* sehingga kesempatan-kesempatan untuk berkolaborasi dapat tercipta dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam di Indonesia.

Latihan-latihan secara intensif untuk membiasakan santri melakukan *khitobah* yang dilakukan dengan bantuan pengawasan oleh pengurus pondok pesantren sesuai dengan teori (Jannah et al., 2021). Dengan demikian, kesiapan para santri dalam mengemban tugas untuk ikut berpartisipasi dalam membumikan Islam tercapai. Pengadaan pelatihan intensif *khitobah* Bahasa Arab dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan literasi komunikasi sesuai dengan teori (Rifauddin et al., 2020) merupakan salah satu tujuan diadakannya program *khitobah* di pondok pesantren. Pelatihan *khitobah* Bahasa Arab untuk para peserta pada dasarnya mempunyai tujuan supaya peserta dapat mengkonstruksikan ide yang ada di pikirannya dan dapat menyampaikan ide tersebut di depan banyak orang dengan penggunaan kalimat yang tepat, pelafalan yang benar, intonasi yang

sesuai, dan dengan ekspresi yang sesuai dengan maksud dan tujuannya sehingga audiens dapat dengan mudah mengerti dan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh santri.

### **Simpulan**

Materi *khitobah* Bahasa Arab yang dipilih adalah buku *khitobah arobiyah* dengan poin-poin tentang jenis-jenis, langkah-langkah *khitobah*, tahapan menampilkan *khitobah*, dan prinsip-prinsip penyampaian *khitobah* bahasa Arab. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Tahapan pelatihan dibagi menjadi tiga. Tahapan kegiatan yang pertama adalah persiapan pelatihan dengan merumuskan tujuan, menyusun materi yang diperlukan, dan menentukan metode pelatihan yang tepat. Tahapan kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan dengan bantuan tim manajemen pesantren sebagai pengawas, santri sebagai peserta, dan tim pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator pelatihan *khitobah*. Pada tahapan ini tim pengabdian juga melakukan tahapan ketiga yang berisi kegiatan evaluasi program dan monitoring kompetensi para peserta setelah mendapatkan pelatihan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan, pelafalan peserta ketika menyampaikan kalimat mudah dimengerti, intonasinya baik, dan isi *khitobah* yang disampaikan juga dalam kategori baik.

### **Saran**

Adapun saran yang diberikan untuk para peserta pelatihan adalah memaksimalkan latihan dalam berbicara di depan umum, khususnya berpidato dengan berbagai bahasa. Dengan demikian, kompetensi tersebut dapat digunakan saat berdakwah maupun saat terjun ke dalam masyarakat. Adapun saran yang dapat diberikan kepada manajemen pondok pesantren adalah untuk dapat menggalakkan program-program yang dapat meningkatkan minat dan kompetensi santri, khususnya dalam berkomunikasi di depan umum atau *khitobah*.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih sponsor yaitu pihak manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Takhassus Daarul Qur'an Palembang yang telah aktif berkolaborasi menyelesaikan kegiatan pengabdian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Arifin, Z., Desrani, A., Wardana Ritonga, A., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An innovation in planning management for learning Arabic at Islamic boarding schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3237>
- Desrani, A., Hasanah, F., & Arifa, Z. (2021). Takhtit barnāmij al-lughah al-'Arabiyyah fi 'imārah al-lughah bi ma'had Salafiyyah Syāfi'iyyah Situbondo. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12337>

- Jannah, R., Jasad, U., & Aisyah, S. (2021). Program tamrinul khitobah terhadap santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini kabupaten Jeneponto. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/19801>
- Junaris, I. (2023). Membangun budaya literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i1.45>
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto, P. (2021). Pendampingan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri di pondok pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1). <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.3>
- Maskud, M. (2020). Model Arabic language teaching for Islamic senior high schools. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i1.10915>
- Putra, S. (2020). *Khitobah Arobiyah*. Kun Fayakun.
- Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan literasi di pondok pesantren sebagai bekal santri hidup bermasyarakat. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/ib.v1i2.73>
- Rohelah, S. (2021). Hubungan kegiatan latihan khitobah dan keterampilan berbicara bahasa arab. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.505>
- Syaifulloh, A., & Nabil, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah di SMK PGRI Kuwu kecamatan Kradenan. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. <http://repository.radenintan.ac.id/10387/>
- Wahidah, Y., & Fatikhun, M. (2022). Pembangunan keahlian public speaking melalui kegiatan khitobah di pondok pesantren Asaasunnajah Kesugihan Cilacap. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/hjh/article/view/494/282>
- Winata, M. A., Shodiqin, A., & Yaya, Y. (2020). Model komunikasi rohani Islam di rohis baitul ilmi SMKN 1 Cikampek. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.1075>
- Zahri, A., & Farhan, F. (2023). Pelaksanaan kegiatan khitobah malam selasa dalam meningkatkan keterampilan public speaking santri nurul jadid paiton Probolinggo. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2). <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.3368>